

**RELASI PAULUS DAN TIMOTIUS SEBAGAI MODEL RELASI BAGI ORANG TUA
SAKSI BAPTIS DAN ANAK BAPTIS DI GEREJA MASEHI INJILI DI HALMAHERA**



Oleh:

Olivia Maria Debelly Tulaseket

50140016

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
PASCASARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

Relasi Paulus dan Timotius sebagai Model Relasi Bagi Orang Tua Saksi Baptis dan Anak Baptis di Gereja Masehi Injili di Halmahera

Oleh: Olivia Maria Debelly Tulaseket (50140016)

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal, 29 September 2016

Pembimbing Pertama

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

Pembimbing Kedua

Pdt. Robert Setio, Ph.D

Dewan Dosen Penguji:

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi



Universitas Kristen Duta Wacana

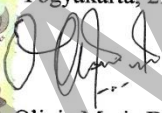
Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITA

Penulis menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan sepengetahuan penulis tidak terdapat karya ilmiah yang sama dan diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, maupun karya atau pendapat yang diterbitkan orang lain. Catatan dan sumber referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain melalui catatan kaki dan daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 September 2016


Olivia Maria Debelly Tulaseket

KATA PENGANTAR

*Anakku bukanlah anakku namun kasih sayang itu sejati
Ku bukanlah darah dagingmu, tapi ku diberkati oleh hadirmu*

Penulisan tesis ini berangkat dari pengalaman penulis sebagai seorang anak baptis yang sangat merasakan besarnya peran dari kehadiran orang tua saksi baptis dalam perjalanan hidup hingga saat ini. Selain itu tesis ini juga lahir dari sebuah kegelisahan yang menggugat kenyamanan penulis mengenai realitas relasi dan peran orang tua saksi baptis saat ini, terkhusus di Gereja Masehi Injili di Halmahera. Sebuah tradisi gereja yang menuntut peran aktif semua pihak dalam menjamin keberlangsungan generasi yang takut akan Tuhan. Sebuah relasi yang mengutamakan kehidupan dengan rasa komunal di tengah desakan warna hidup yang sangat individualis dewasa ini. Penulis merasa perlu untuk gereja secara serius memperhatikan relasi yang sangat positif ini, yaitu relasi antara orang tua saksi baptis dan anak baptisnya dengan memberi nilai-nilai reflektif bukan dogmatis semata. Itu sebabnya penulis memilih topik ini dengan harapan bahwa relasi Paulus dan Timotius dapat memberi sebuah masukan positif bagi tradisi gerejawi ini dengan nilai yang lebih kontekstual.

Penulis sadar penuh bahwa tesis ini tidak akan pernah terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak bagi penulis selama ini. Tiada untaian kata indah yang dapat penulis sampaikan selain rasa syukur dan terimakasih kepada Yesus Kristus sang Gembala Agung atas berkat dan limpah kurnia-Nya bagi penulis, semenjak penulis hadir di lembaga pendidikan ini sebagai anak rantau hingga hari-hari penulisan tesis ini. “Bukan dengan kekuatanku, ku dapat jalani hidupku, tanpa Tuhan yang di sampingku. Ku tak mampu sendiri” adalah potongan lagu yang mewakili pengakuan penulis akan besarnya peranan Tuhan sebagai sumber kekuatan. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga pendidikan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, program studi Pascasarjana ilmu Teologi, tempat di mana penulis diperlengkapi pengetahuannya. Kiranya apa yang penulis dapat dalam studi, penulis juga mampu mengaplikasikannya dengan baik. Trimakasih untuk semua staf dosen dan karyawan/ karyawan/ karyawan yang telah membantu penulis selama berada di lembaga pendidikan ini.
2. Elizabeth Tulaseket, sebagai wanita hebat dan inspiratif yang dianugerahkan Tuhan bagi penulis dalam segala kelelahan perjuangannya, namun tetap mendukung penulis selama ini. Wanita terhebat yang pernah penulis jumpai karena selalu ada untaian doa terbaik ia

berikan bagi penulis disetiap helaan nafasnya. Ronald M. Wowe, Jenika J. Wowe, Clara Wowe dan Diana Wowe, yang mendukung penulis melalui dukungan semangat juga celotehannya sebagai adik-adik. Mereka alasan penulis tetap tersenyum dalam segala situasi. Keluarga besar Tulaseket, orang tua saksi baptisku, mama Os, Papa Soni, mama Bongso, Ria dan Heard, yang juga telah menjadi penopang penulis untuk tetap berdiri lagi ketika sempat terjatuh sesaat.

3. Gereja Masehi Injili di Halmahera, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk kembali memperlengkapi diri dalam bangku pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana.
4. Pdt. Tabita K. Christiani dan Pdt. Robert Setio, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia menyediakan waktu di tengah kesibukan mereka untuk membimbing dan bertukar pikiran dengan penulis selama proses penulisan tesis ini.
5. Seluruh rekan-rekan program pascasarjana angkatan 2014 M.Th dan M.Div yang sangat super dalam kejahilan maupun dukungan dengan segala kompilasi tipe karakter yang mereka miliki. Rekan seperjuangan yang bersama penulis mengukir kisah di kampus dan di kota Yogyakarta ini. Kiranya setiap kenangan indah baik tertawa maupun bergumul bersama, tetap terbawa saat semua kita ketempat berkarya masing-masing.
6. Elsa, Anis, Intan, Erma, Selly, k'Efy, k'Eni, dan k'Enda yang telah menemani penulis siang dan malam, serta berbagi kasih sayang antara adik dan kakak. Memberikan dorongan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi, entah di kost "kita" maupun di "luar" dalam petualangan mencari inspirasi selama menulis. Kiranya kita masih bisa berjumpa lagi dilain waktu.
7. Para sahabat penulis, Pdt. Efy Kulla, Yan Kalampung, Chintia, Ansye, Rina, Nande Lisda, dan Yoan, k'Liana, yang siang dan malam selalu membantu penulis dalam menyelesaikan tesis juga siap mendengar keluhan penulis ketika bertemu dengan jalan buntu. Menjadi teman diskusi juga teman dalam menjelajah setiap sudut kota Yogyakarta dan kota-kota lain di sekitarnya. Kiranya ikatan ini akan membawa kita kembali berjumpa dilain waktu.

Juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat bagi penulis selama studi. Kalian semua telah menjadi warna-warna indah, yang akan terus terpahat dalam ingatan penulis. Penulis menyadari tesis ini bukanlah sebuah karya yang sempurna, namun besar harapan penulis, tesis dapat menjadi berkat

dan sumbangan pemikiran bagi siapa saja yang menyempatkan diri untuk membacanya. Semoga Tuhan sang pemberi hikmat dan pengetahuan memberkati kita sekalian.

Klitren, September 2016

Olivia Maria Debelly Tulaseket

©UKDWN

Daftar Isi

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
Abstrak	x
Bab I: Pendahuluan	1
1. Latarbelakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian	8
5. Teori	8
5.1. Teori <i>Reader-response</i>	8
5.2. Teori Pendidikan Kristiani	10
5.2.1. Pendekatan Komunitas Iman	10
5.2.2. Pendekatan <i>Theological Reflection</i>	11
6. Metode Penelitian	12
7. Sistematika Penulisan	13
Bab II: Konteks Gereja Masehi Injili di Halmahera dan Latar BelakangPraktek	
Orang Tua Saksi Baptis	15
1. Pengantar	15
2. Konteks Sosial Kultur Orang Halmahera	16
2.1. Konteks Sosial Kultur Orang Halmahera Sebelum Kekristenan	16
2.2. Konteks Sosial Kultur Orang Halmahera Pada MasaPekabaran Injil Hingga Baptisan Pertama	19
3. Latarbelakang Praktek Orang Tua Saksi Baptis	26

4. Analisis Terhadap Praktek Hidup Kekristenan Orang Halmahera dan Latarbelakang Orang Tua Saksi Baptis	35
5. Konklusi	41

Bab III: Analisis Teologis Tentang Peran Orang Tua Saksi Baptis: Perspektif Pembaca

Terhadap 1 Timotius 1:2 Dan Intertekstual Surat-surat Paulus.....	43
1. Pengantar	43
2. Perspektif Tanggapan Pembaca Terhadap 1 Timotius 1:2 : Hasil Reader-Response	44
2.1. Teori <i>Reader-response</i>	44
2.2. Konteks Pembaca	50
2.2.1. Jemaat Imanuel Gamsungi	50
2.2.2. Jemaat Elim Gura	51
2.2.3. Jemaat Hendrik van Dijken (Duma-Galela)	52
2.3. Mengisi <i>Gaps: Gaps Feeling</i> dari 1 Timotius 1:2	53
2.4. Pemahaman dan Realitas Orang Tua Saksi Baptis di GMIH Saat Ini	56
2.5. Kesejajaran Relasi Antara Paulus dan Timotius dengan Orang Tua Saksi Baptis dan Anak Baptis	63
2.5.1. Kedua Relasi Tidak Seajar	63
2.5.2. Tidak Memahami Sama Sekali	65
2.5.3. Kedua Relasi Seajar	66
2.6. Dua Kata Kunci	68
2.6.1. Orang Tua	68
2.6.2. Tanggungjawab	69
3. Intertekstual Surat-surat Paulus	70
3.1. Konteks Surat 1 Timotius	71
3.2. Eksegese 1 Timotius 1:2	73
3.3. Konteks Timotius dan Paulus (berrelasi)	74
3.4. Eksplorasi Tindakan Paulus Terhadap Timotius	78
3.5. Respons Timotius	83
4. Orang Tua Rohani (Spiritual)	84
5. Sumbangsi Relasi Paulus dan Timotius bagi Praktek Orang Tua Saksi Baptis dan Anak Baptis di GMIH	89

6. Konklusi	91
BAB IV: Strategi Pendidikan Kristiani Bagi Calon Orang Tua Saksi	
Baptis di GMIH	93
1. Pengantar	93
2. Dasar Teoritis Pendidikan Kristiani Bagi Calon Orang Tua Saksi Baptis Di GMIH: Pendekatan Komunitas Iman dan <i>Theological Reflection</i>	94
2.1. Pendekatan Komunitas Iman	94
2.2. <i>Theological Reflection</i>	96
2.3. Peran Pengalaman.....	102
3. Strategi Pendidikan Kristiani Untuk Persiapan bagi Calon Orang Tua Saksi Baptis di GMIH	104
3.1. Tahapan Persiapan bagi Calon Orang Tua Saksi Baptis	105
3.2. Tahapan Evaluatif (Pendampingan)	111
3.2.1. Tahapan Pendampingan Bagi Orang Tua Saksi Baptis.....	112
3.2.2. Tahapan Pendampingan Bagi Orang Tua Saksi Baptis: Anak Baptis pada Usia Pendidikan Formal	113
3.2.3. Tahapan Evaluatif Bagi Orang Tua Saksi Baptis: Menjelang Anak Baptis di Sidi	115
4. Konklusi	116
BAB V: Penutup	
1. Kesimpulan.....	118
2. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	
1. Rancangan Penelitian	
2. Verbatim Wawancara	
3. Hasil <i>Reader-response</i>	
4. Diagram Hasil Wawancara	

ABSTRAK

Orang tua saksi baptis adalah mereka yang bersama orang tua biologis dari anak baptis, berjanji dan menyatakan kesediannya untuk mendidik serta mendampingi sang anak baptis. Peran orang tua saksi baptis di GMIH (Gereja Masehi Injili di Halmahera) adalah sebagai orang tua rohani bagi anak baptisnya. Kehadiran orang tua saksi baptis sangat memiliki nilai positif, namun akhir-akhir ini realita menunjukkan adanya ketidakseriusan para orang tua saksi baptis dalam menjalankan peran mereka. Hal ini melahirkan sebutan “orang tua saksi baptis musiman”.

Orang tua saksi baptisdalam keberadaannya adalah mereka yang bersedia mendidik dan mendampingi anak baptisnya secara rohani seperti anak sendiri. Sebuah peran yang penuh dengan keikhlasan serta kerelaan karena tidak mudah untuk menganggap anak orang lain seperti anak sendiri namun jauh dari makna adopsi.

Relasi Paulus dan Timotius adalah merupakan sebuah model relasi yang dpt memberikan gambaran sebuah relasi orang tua dan anak tanpa ikatan darah. Mereka terikat secara rohani dimana Paulus menjalankan perannya sebagai orang tua rohani bagi Timotius, demikian yang digambarkan 1 Timotius 1:2. Relasi ini dipandang dapat menjadi sebuah model bagi relasi orang tua saksi baptis dan anak baptisnya di GMIH yang mulai mengalami kemerosotan dalam penghayatan perannya. Melalui metode *reader-response*, warga GMIH diajak merefleksikan pengalaman mereka lewat teks 1 Timotius 1:2 mengenai peran sebagai orang tua saksi baptis. Penerapan strategi Pendidikan Krstiani dengan pendekatan komunitas iman dan refleksi teologis, diharapkan dapat membantu memaksimalkan peran orang tua saksi baptis di GMIH. Sebuah strategi pendidikan yang dikebangkan dalam komunitas yang terus berefleksi dari pengalaman mereka sebagai orang tua saksi baptis. Dengan demikian, konteks Halmahera sama sekali tidak terabaikan.

Keywords: Orang tua saksi baptis, Anak baptis, Paulus, Timotius, Relasi, *Reader-response*, Pendidikan Kristiani, Komunitas Iman, *Theological Reflection*.

ABSTRAK

Orang tua saksi baptis adalah mereka yang bersama orang tua biologis dari anak baptis, berjanji dan menyatakan kesediannya untuk mendidik serta mendampingi sang anak baptis. Peran orang tua saksi baptis di GMIH (Gereja Masehi Injili di Halmahera) adalah sebagai orang tua rohani bagi anak baptisnya. Kehadiran orang tua saksi baptis sangat memiliki nilai positif, namun akhir-akhir ini realita menunjukkan adanya ketidakseriusan para orang tua saksi baptis dalam menjalankan peran mereka. Hal ini melahirkan sebutan “orang tua saksi baptis musiman”.

Orang tua saksi baptis dalam keberadaannya adalah mereka yang bersedia mendidik dan mendampingi anak baptisnya secara rohani seperti anak sendiri. Sebuah peran yang penuh dengan keikhlasan serta kerelaan karena tidak mudah untuk menganggap anak orang lain seperti anak sendiri namun jauh dari makna adopsi.

Relasi Paulus dan Timotius adalah merupakan sebuah model relasi yang dapat memberikan gambaran sebuah relasi orang tua dan anak tanpa ikatan darah. Mereka terikat secara rohani dimana Paulus menjalankan perannya sebagai orang tua rohani bagi Timotius, demikian yang digambarkan 1 Timotius 1:2. Relasi ini dipandang dapat menjadi sebuah model bagi relasi orang tua saksi baptis dan anak baptisnya di GMIH yang mulai mengalami kemerosotan dalam penghayatan perannya. Melalui metode *reader-response*, warga GMIH diajak merefleksikan pengalaman mereka lewat teks 1 Timotius 1:2 mengenai peran sebagai orang tua saksi baptis. Penerapan strategi Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman dan refleksi teologis, diharapkan dapat membantu memaksimalkan peran orang tua saksi baptis di GMIH. Sebuah strategi pendidikan yang dikembangkan dalam komunitas yang terus berefleksi dari pengalaman mereka sebagai orang tua saksi baptis. Dengan demikian, konteks Halmahera sama sekali tidak terabaikan.

Keywords: Orang tua saksi baptis, Anak baptis, Paulus, Timotius, Relasi, *Reader-response*, Pendidikan Kristiani, Komunitas Iman, *Theological Reflection*.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latarbelakang Masalah

Selain dari sakramen Perjamuan Kudus, Baptisan Kudus adalah salah satu dari dua Sakramen yang diakui, diterima dan umumnya dipraktekkan oleh Gereja Protestan. Sejak zaman Perjanjian Baru, para Rasul dan orang-orang Kristen telah berupaya untuk mempraktekkan dan memahami sakramen Baptisan sebagai tanda dan cara yang efektif untuk memahami kehadiran Kristus dan dimasukkannya seorang individu yang dibaptis sebagai bagian dari karya selamat Kristus sendiri. Baptisan sendiri dilakukan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹

Dalam perjalanan pertumbuhan dan perkembangan gereja dewasa ini, salah satu topik pembahasan teologi yang kadang luput dan lepas dari diskusi dan diskursus ialah peran orang tua saksi baptisan, setidaknya itu yang penulis lihat di GMIH (Gereja Masehi Injili di Halmahera). Baru lima tahun terakhir peran orang tua saksi baptisan kemudian kembali menjadi bahan perbincangan yang hangat di GMIH, baik di kalangan para pendeta maupun jemaat, setelah sebelumnya pernah dibahas ketika proses revisi Tata Ibadah GMIH tahun 2003, oleh Tim Perumusan yang di bawah oleh Bidang PWG (Pembinaan Warga Gereja). Perbincangan tersebut ada di seputar landasan teologis hadirnya orang tua saksi baptis dan juga penghayatan peran dari para orang tua saksi baptis. Hal ini kembali menjadi bahan perbincangan, khususnya dikalangan pendeta dan dibawa sampai pada SMS (Sidang Majelis Sinode) yang dilaksanakan di setiap tahunnya oleh Sinode GMIH, dalam agenda pembahasan mengenai pembuatan Kurikulum Katekisasi yang direkomendasikan pada Sidang Sinode ke XXVII di Dorume, 23-30 Agustus 2012.² Hal ini dikarenakan, bahwa pada kenyataannya, GMIH sampai saat ini belum menetapkan atau meletakkan secara pasti dasar Alkitabiah mengenai kehadiran serta peran dari orang tua saksi baptis.³

Praktek pengadaan orang tua saksi baptisan bagi anak yang dibaptis sampai saat ini masih dilaksanakan oleh beberapa sinode gereja seperti GMIM (Gereja Masehi Injili di

¹ Geoffrey W. Bromiley, *Children of Promise: The Case For Baptizing Infants*, (Michigan USA: Eerdmans Publishing Co, 1979), h. 27

²Tata Gereja GMIH: Hasil Keputusan Sidang Sinode GMIH XXVII di Dorume, 23-30 Agustus 2012, (Tobelo: BMKG GMIH, 2012), h. 139

³Oscar J.S. May, Wakil Ketua 1 Bidang Ajaran dan Teologi GMIH, Wawancara Jumat 5 Februari 2016

Minahasa), GPM (Gereja Protestan Maluku), GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor) dan juga GMIH (Gereja Masehi Injili di Halmahera) yang merupakan sinode di mana penulis melayani. Tentu masing-masing gereja memiliki pemikiran tersendiri untuk menerima dan mengajarkan praktek baptisan dengan orang tua saksi baptisan ini kepada umat-Nya.

Tulisan ini bukan bermaksud untuk meniadakan praktek orang tua saksi baptis, tetapi justru untuk mengapresiasi dan mencoba memberi sebuah sumbangsih pemikiran terkait keberadaan orang tua saksi baptis dan perannya. Sebuah analisa khusus terhadap relasi antara Timotius dan Paulus, yang sekiranya mungkin dapat menjadi salah satu model bagi orang tua saksi baptis dalam menjalankan perannya di tengah relasi bersama anak baptis. Penulis mengakui bahwa fenomena praktis yang terjadi di lingkup wilayah pelayanan GMIH ialah bahwa penghayatan terhadap peran sebagai orang tua saksi baptis saat ini terlihat kehilangan makna. Seperti ungkapan ibu Ona, seorang warga jemaat GMIH:

“Orang tua saksi baptisan di GMIH, bertanggungjawab mendidik dan membina anak, bukan berarti nanti Desember baru dibilang mama ani dan papa ani.”

Orang tua saksi baptis musiman (musim Natal, ulang tahun, SIDI dan Pernikahan), inilah data yang dijumpai di lapangan, ketika orang diajak berbicara tentang orang tua saksi baptisan dan perannya. Peran ini juga dikeluhkan oleh sang anak baptis sendiri, ada beberapa anak baptis yang penulis jumpai justru protes kepada orang tuanya karena menurutnya salah memilih orang tua saksi baptis untuknya. Keluhan para anak baptis sering disebabkan oleh, kurangnya perhatian dari sang orang tua saksi baptis, dan alasan lainnya menurut mereka adalah ketika sang orang tua saksi baptis melakukan hal-hal yang tak pantas serta memalukan dalam lingkup sosial dan jemaat, misalnya orang tua saksi baptis adalah seorang pemabuk atau koruptor. Beban moral ternyata tertimpa juga kepada sang anak baptisnya, namun sebaliknya jika sang anak berlaku tidak tepat maka sang orang tua saksi baptis juga mendapat konsekuensi dengan merasa malu juga. Maka bagi penulis, sangat penting melihat peran ini dalam relasi antara orang tua saksi baptis dengan anak baptisnya, namun harus diakui bahwa tanggungjawab dan peran yang besar ada pada orang tua saksi baptis karena mengingat sang anak baptis ketika dibaptis masih bayi.

Kenyataan bahwa adanya peran yang terlihat kurang dihayati oleh para orang tua saksi baptis, juga dirasakan oleh pendeta GMIH sendiri. Peran yang seharusnya memberi dampak besar bagi spiritualitas generasi muda GMIH, tak lagi dimainkan dengan tepat, seperti ungkapan ibu dan bapak pendeta senior dan sekaligus mentor penulis ketika vikaris:

“peran ini terkesan secara umum kurang nampak, nanti nampak tanggungjawab orang tua saksi baptisan, misalnya saat anak baptisnya mo (baca: hendak/ akan/ mau) menikah, lanjut studi, berulang tahun dan sakit. Sementara dalam keseharian yang sebenarnya sangat penting, kurang nampak. Apalagi untuk kase (baca: memberi) nasehat (nasihat), itu jarang sekali. Nanti ada masalah atau peristiwa seperti yang tadi, barulah kelihatan orang tua saksi baptisannya.”⁴

Praktek ini sudah dihidupi GMIH sangat lama, namun peran ini semakin merosot kualitasnya. Penulis sendiri sebenarnya sangat merasakan dampak positif dari keberadaan orang tua saksi baptisan, serta memiliki hubungan yang istimewa, berbeda dengan hubungan bersama orang tua kandung, namun tetap istimewa. Mereka juga memiliki kontribusi besar dalam perjalanan hidup penulis hingga saat ini. Oleh sebab itu sangat disayangkan jika peran ini kemudian kehilangan makna dalam perkembangan GMIH saat ini.

Jika menelisik ke belakang dalam sejarahnya, maka akan dijumpai ajaran Calvin sebagai salah satu tokoh dari gereja reformasi selain Luther. Oleh karena gereja-gereja Protestan di Indonesia pada umumnya adalah yang beraliran Calvinis, termasuk GMIH, maka penting untuk melihat pemikiran Calvin sehubungan dengan orang tua saksi baptisan. Calvin dalam Enam Belas Dokumen Dasar, mencantumkan pokok mengenai orang tua saksi baptisan dan secara khusus diuraikan dalam pokok teologinya tentang baptisan, khususnya baptisan anak-anak (Tata Gereja 1541).⁵ Syarat utama yang diberikan Calvin ialah bahwa para saksi (bapak – ibu sarani) haruslah seorang Protestan dan bersedia bertanggungjawab atas pendidikan iman. Gereja Calvin di Belanda sendiri tidak mewajibkan adanya saksi baptisan seperti sebelumnya, kecuali jika orang tua atau khususnya ayah tidak mampu bertanggungjawab, meskipun demikian, tradisi ini masih dianjurkan karena dianggap berguna. Sedangkan gereja-gereja Protestan di Jerman tetap memelihara tradisi ini.⁶

Gereja-gereja Protestan di Indonesia sendiri merupakan buah penginjilan dari gereja Belanda melalui para Zendeling dengan membawa tradisi adanya saksi baptisan. Tata Gereja Belanda 1571, no. 20 dan 1619 no. 57 sendiri mengatur tentang praktek adanya saksi-saksi baptisan.⁷ Oleh sebab itu tidak heran jika tradisi atau kebiasaan adanya saksi baptis ada dan dihidupi oleh GMIH sebagai gereja buah penginjilan dari para zendeling Belanda, di bawah organisasi satuan Misi Utrecht atau yang sangat dikenal dengan sebutan UZV (Utrechtsche

⁴ Pdt. Kostan Entingunusa, Pimpinan Jemaat GMIH Djou n'Lavo-wilayah pelayanan Buli Kota Periode 2011-saat ini.

⁵Tata Gereja yang membahas tentang saksi baptis dalam buku, Ch. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 352

⁶Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-5 2001), h. 198-199.

⁷Ch.Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*; h. 370 & 391.

Zendings Vereeniging).⁸ GMIH sendiri memuat ajaran dengan aturan pelaksanaan baptisan serta adanya orang tua atau saksi baptisan dalam bab tersendiri tentang Ajaran dan Teologi pada bagian Pemahaman Dasar Iman GMIH, pada poin Pokok-pokok Pengajaran Iman GMIH butir 20 tentang Sakramen, bagian A. Sakramen Baptisan, dalam buku Tata Gereja GMIH.⁹ Tradisi ini tetap dipelihara oleh GMIH karena mengingat pentingnya peran orang tua saksi baptisan dalam pertumbuhan iman seorang anak. Hal itu termuat dalam buku “Diutus Untuk Memperlengkapi Orang Kudus: Bahan Ajaran Katekisasi Warga Gereja GMIH” berikut kutipannya yang juga diambil dari Tata Gereja GMIH:

Setiap pelaksanaan Baptisan harus dilengkapi dengan orang tua saksi. Keberadaan orang tua saksi baptis dimaksudkan untuk menjadi pembimbing rohani anak di samping orang tua. Saksi baptis bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani anak baptisnya, bertanggung jawab memperkenalkan anak akan Tuhan Yesus Kristus dan segala pengajaran, sampai anak baptis menyatakan imannya secara dewasa dalam upacara sidi; sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah bisa membedakan yang baik dari yang jahat dan bertanggungjawab secara dewasa imannya di hadapan Tuhan dan sesama. Syarat – syarat orang tua saksi baptis:

- a. menjadi saksi baptis haruslah seorang yang sudah menyatakan iman secara dewasa (sidi), karena saksi baptis bertanggungjawab mengajarkan kebenaran yang sepatutnya terhadap anak baptisnya.
- b. Saksi baptis haruslah seorang yang sehaluan (Protestan) agar pengajaran yang akan diberikan kepada anak baptis tidak menyimpang dari teologia dan ajaran yang diakui GMIH.
- c. Saksi baptis hendaklah hanya terdiri dari tiga – lima orang, jadi bukan jumlah saksi yang dikejar tetap kualitas dalam hal pendampingan dan pengajaran itulah yang diutamakan.¹⁰

Peran orang tua saksi baptisan itu sendiri sebagai orang tua rohani bagi sang anak atau individu yang akan dibaptis sangatlah penting, oleh sebab itu sebelum menjadi orang tua saksi baptisan, para calon orang tua saksi baptisan ini sendiri harus melalui tahapan persiapan oleh gereja. Tahap ini mempersiapkan mereka sebelum nantinya berjanji kepada Tuhan dan jemaat sebagai saksi, akan mendidik serta mengasuh anak baptisnya menurut ajaran Kristen. Namun realitas dewasa ini, peran sebagai orang tua saksi baptis hanya terlihat ketika saat anak baptisnya berhari ulang tahun atau saat Natal, sehingga mereka hanya dikenal pada waktu-waktu tertentu, seperti yang penulis sampaikan sebelumnya. Inilah letak persoalan teologis, ketika sebuah peran pengajaran dan pendampingan yang tidak hanya mengandung makna tanggungjawab fisik tetapi lebih kepada tanggungjawab spiritual anak sebagai bagian dari warga gereja, kemudian tidak

⁸James Haire, *Sifat dan Pergumulan Gereja di Halmahera 1941-1979*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 137 (lih. Cat. Kaki 7 Bab IV tentang UZV).

⁹Tata Gereja GMIH: Hasil Keputusan Sidang Sinode GMIH XXVII di Dorume, 23-30 Agustus 2012, h. 112-113.

¹⁰Bidang PWG GMIH, *Diutus Untuk Bergumul: Bahan Katekisasi Warga Gereja GMIH*, (Tobelo: BUMG GMIH, 2014), h. 68-69

diperankan secara baik. Realitas ini membuat penulis merasa penting untuk melihat, apa sebenarnya yang membuat praktek ini kemudian terkesan kehilangan nilainya dan seperti apa penghayatan warga GMIH pada umumnya tentang peran sebagai orang tua saksi baptis. Apa konsep yang melatarbelakangi fenomena praktik dari orang tua saksi baptis saat ini? Praktek ini bagi penulis masih berjalan karena ciri khas kehidupan komunal orang Halmahera sangat kental dalam praktek ini. Jika demikian apakah mungkin konsep komunal ini mulai didorong dengan gaya yang lebih individual, sehingga praktek ini menampilkan sikap kurang pedulinya orang tua saksi baptis terhadap perannya. Orang tua ketika memilih orang tua saksi baptis bagi anaknya tentu memiliki harapan agar anak mereka mendapat pendampingan dan pengarahan yang tepat dari sang orang tua saksi baptis, tak penting mereka tak memiliki ikatan darah. Tulisan ini kiranya pada akhirnya dapat memberi penjelasan atas semua pemikiran tersebut.

Jika dilihat kembali, gereja dalam hal ini GMIH memahami peran sebagai orang tua rohani bagi warga jemaatnya, karena gereja bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan rohani dari semua warga jemaat. Peran pembinaan terhadap warga jemaat, terkhusus anak-anak selain melalui Sekolah Minggu, maka kehadiran orang tua saksi baptis, dengan tujuan sebagai orang tua rohani bagi anak baptisnya seperti yang diuraikan dalam Tata Gereja dan Bahan Ajar Katekisasi, adalah yang sangat representatif. Orang tua saksi baptis bersama gereja dan orang tua hadir menjamin pendidikan rohani anak. Melihat terbatasnya orang tua biologis dalam mendampingi anaknya, dan terbantunya mereka dengan kehadiran orang tua saksi baptisan, maka penulis merasa praktek ini penting untuk terus ada namun dengan sebuah pemaknaan dan pendampingan yang lebih serius dalam memaksimalkan peran dari orang tua saksi baptisan itu sendiri. Peran ini oleh GMIH¹¹ didasarkan pada 1 Timotius 1:2 yang memberikan keterangan kepada para pembaca tentang hubungan apa yang terjalin antara Rasul Paulus dengan Timotius. Sebuah hubungan bukan antara mereka yang memiliki ikatan darah tetapi peran Rasul Paulus dalam pertumbuhan rohani seorang Timotius sangatlah penting. Seperti halnya teks ini dipilih sebagai teks Alkitab yang menjadi dasar hadirnya peran orang tua saksi baptisan, sebagai orang tua rohani bagi anak, maka penulis merasa perlu untuk melihat teks ini sebagai sebuah landasan teologis dalam membangun sebuah Pendidikan Kristiani bagi calon orang tua saksi baptis. Sebuah bentuk Pendidikan Kristiani yang dapat menyiapkan para calon orang tua saksi baptisan

¹¹Masih dalam proses perumusan oleh Bidang Ajaran dan Teologi GMIH, oleh karena baru saja menyelesaikan beberapa agenda penting, diantaranya Revisi Tata Ibadah GMIH, Kurikulum Sekolah Minggu dan Bahan Ajar Katekisasi Warga Gereja. Tahapan selanjutnya adalah merumuskan sebuah landasan Alkitabiah dan teologis untuk kehadiran dan peran orang tua saksi baptis. Dalam proses tersebut, Tim perumus tiba pada 1 Timotius 1: 2, dengan melihat Relasi Paulus dan Timotius. Oscar J. S. May, Wakil Ketua II Sinode GMIH – Bidang Ajaran dan Teologi GMIH, (Ketua Tim Perumus), wawancara, Selasa, 19 Mei 2015.

sehingga dapat memaksimalkan peran mereka. GMIH sendiri telah menghidupi tradisi ini sejak awal berdirinya namun ternyata GMIH belum memiliki sebuah panduan dalam proses pengajaran bagi para calon orang tua saksi baptisan.

Penulis sendiri sadar, bahwa 1 Timotius 1: 2 ini, bukanlah satu-satunya ayat atau yang mampu menjelaskan relasi Paulus dan Timotius, oleh karena itu, penulis akan tetap memberi perhatian pada analisa intertekstual atas surat-surat Paulus lain yang juga memuat keterangan mengenai relasi apa yang terjalin diantara Paulus dan Timotius. Melalui proses eksplorasi relasi ini, penulis berharap dapat memiliki keterangan yang cukup untuk menjelaskan relasi antara Paulus dan Timotius. Dengan demikian, sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai orang tua saksi baptis dan perannya.

Ada beberapa jemaat di wilayah pelayanan GMIH yang cukup representatif menjadi sampel penelitian, yaitu, Jemaat GMIH Immanuel Gamsungi, jemaat mandiri GMIH yang berada di wilayah pelayanan Tobelo Tengah, yang gedung gerejanya tepat berada di sebelah kantor Sinode GMIH. Selanjutnya jemaat Elim Gura, merupakan jemaat GMIH yang masih sangat kental mempertahankan ajaran GMIH secara turun-temurun, hal itu dikarenakan, dalam jemaat ini masih sangat banyak tua-tua jemaat atau mantan guru-guru jemaat yang masih hidup dan kuat menanamkan ajaran GMIH. Selanjutnya jemaat Duma Galela, sangat representatif jika dikaji melalui latar belakang sejarah, bahwa jemaat ini merupakan jemaat GMIH pertama, sebab di sanalah injil pertama kali masuk ke Halmahera dan terjadi baptisan perdana oleh zendeling.

Menanggapi realitas seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, membuat penting untuk melihat teks 1 Timotius 1: 2, dan posisinya dalam memberikan pemaknaan lebih pada peran dari gereja dalam hal ini orang tua saksi baptisan sebagai orang tua rohani. Teks 1 Timotius 1: 2 yang memberi gambaran bagaimana relasi Rasul Paulus dengan Timotius dan bagaimana Paulus menjadi teladan dalam memberikan perhatian khusus terhadap keberlangsungan generasi yang tetap takut akan Tuhan. Stacy E. Hoehl dalam artikelnya "TheMentorRelationship", dengan melakukan analisa terhadap teks-teks yang menggambarkan tentang relasi antar Paulus dan Timotius, menggambarkan adanya sebuah hubungan berharga dari bimbingan Paulus dengan Timotius, yang melibatkan hubungan pribadi yang berkembang antar Paulus dengan Timotius, secara konsisten digambarkan sebagai satu hubungan ayah dan anak atau dua saudara dan menjadi salah satu alasan yang melahirkan syukur Paulus (Filipi 2:22, 1 Korintus 04:17, 1 Timotius 1:18 dan 2 Timotius 1: 2-4, Filemon 1: 1, Ibrani 13:23 dan salamnya; 2 Timotius 1: 3-4). Paulus terus menggunakan referensi pandangannya bahwa

hubungannya dengan Timotius merupakan salah satu instruksi, bimbingan, dan pemeliharaan.¹² Penghayatan serta tanggungjawab yang sama juga dituntut dari orang tua atau saksi baptisan bagi generasi selanjutnya agar mereka bertumbuh dalam pengenalan akan Allah yang hidup, Allah yang senantiasa hadir dalam sepanjang sejarah hidup manusia. Inilah alasan mengapa penulis memakai teks dalam tulisan ini sebagai teks utama ketika melihat relasi Paulus dan Timotius. Bagi penulis alasan mendasar mengapa teks ini tepat ialah karena teks ini mampu mengakomodir konteks relasi yang tidak melulu berdasar pada ikatan kekeluargaan, tetapi juga relasi sosial lainnya (rekan kerja, sahabat semasa sekolah, tetangga dan anggota jemaat lain). Relasi sosial yang sangat heterogen (beragam suku) di beberapa jemaat GMIH, lewat relasi ini warga pendatang dapat terserap menjadi anggota keluarga dari orang Halmahera. Seperti halnya Paulus dan Timotius yang merupakan orang asing bagi masing-masing mereka, namun terserap dalam sebuah relasi pendampingan orang tua rohani, yang juga merupakan substansi dari praktek orang tua saksi baptis.

Kiranya tulisan ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi kehidupan bergereja dalam penghayatan bersama, dalam kesadaran akan besarnya tanggungjawab dari orang tua saksi baptis. Sebuah peran yang tidak kalah penting dalam menanamkan moralitas dan karakter yang bertaqwa kepada generasi tunas gereja dan bangsa. Penerapan model Pendidikan Kristiani yang tepat sangat penting dalam memaksimalkan peran orang tua saksi baptisan sebagai orang tua rohani dalam membangun karakter anak dengan melihat relasi yang terbangun antara Paulus dan Timotius. Dalam hal ini yang menjadi pengkajian adalah bagaimana Paulus memainkan perannya sebagai orang tua rohani dalam perkembangan iman Timotius. Sebuah model Pendidikan Kristiani yang mampu bukan hanya untuk mentransformasi tetapi juga mampu memberi nilai bagi praktek orang tua saksi baptisan di GMIH. Sebuah praksis Pendidikan Kristiani yang tidak mengabaikan tetapi mampu mengakomodasi konteks GMIH itu sendiri. Oleh sebab itu, penulis sampai pada kesimpulan untuk mengkaji ini dengan judul **“RELASI PAULUS DAN TIMOTIUS SEBAGAI MODEL RELASI BAGI ORANG TUA SAKSI BAPTIS DAN ANAK BAPTIS DI GEREJA MASEHI INJILI DI HALMAHERA”**.

¹² Stacy E. Hoel, “The Mentor Relationship”, *Jurnal of Biblical Perspectives in Leadership*, http://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol3no2/JBPL_Vol3No2_Hoehl_pp32-47.pdf, diunggah tanggal 25 September 2015.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka dalam penyusunan tesis ini penulis mengemukakan pertanyaan mendasar untuk diteliti, yaitu:

- a. Bagaimana orang tua saksi baptisan di GMIH merefleksikan pemahaman mereka terhadap surat 1 Timotius 1: 2, sehubungan dengan peran mereka sebagai orang tua saksi baptisan?
- b. Pendidikan Kristiani seperti apakah yang tepat bagi para calon orang tua saksi baptisan di GMIH dalam memaksimalkan peran mereka ketika menjadi orang tua saksi baptisan?

3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peran orang tua saksi baptis terhadap kehidupan anak baptisnya dan mencoba mengajukan sebuah Pendidikan Kristiani yang tepat untuk para calon orang tua saksi baptisan dalam memaksimalkan peran mereka sebagai orang tua saksi baptisan. Hal lain ialah bagaimana relasi Paulus dan Timotius melalui teks 1 Timotius 1:2, memberi sumbangsih atau menjadi model bagi relasi antara orang tua saksi baptis dengan anak baptisnya. Sebuah model yang dapat menjadi dasar dari sebuah Pendidikan Kristiani bagi para orang tua saksi baptisan.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi gereja-gereja terkhusus bagi GMIH sebagai gereja dari mana penulis berasal dan penelitian ini berangkat. Gereja yang secara praktis mempraktekan adanya orang tua saksi baptisan disetiap pelayanan Sakramen Baptisn Kudus dalam rangka memahami dan melaksanakan perannya secara maksimal.

5. Teori

5.1. Teori *Reader-response*

Tulisan ini awalnya akan mengungkapkan konteks dan pemaknaan warga jemaat di GMIH sendiri sehubungan dengan praktek orang tua saksi baptis dengan melihat pada relasi Paulus dan Timotius. Hal ini jelas berhubungan langsung dengan pemaknaan mereka tentang teks Alkitab yang penulis perhadapkan kepada warga GMIH sebagai pembaca, yaitu 1 Timotius 1:2, karena itu penulis berkesimpulan untuk menggunakan teori *Reader-response* yang sekiranya dapat *mengcover* setiap pemaknaan warga jemaat selama ini. Penulis memilih teori ini karena

pengalaman dan penghayatan dari pembaca dalam hal ini warga GMIH merupakan orientasi dari penulis dalam penelitian ini. Penulis mencoba melihat bagaimana orang tua saksi baptis di GMIH saat ini menghayati peran mereka sebagai sebuah pengalaman yang kemudian penulis perjumpakan dengan teks 1 Timotius 1:2. Hal ini lahir dari kesadaran bahwa warga GMIH yang mayoritas orang Halmahera memiliki konteks sosio-kultur tersendiri, yang bagi penulis akan menarik untuk dilihat ketika mereka (pembaca:warga GMIH) kemudian berproses dalam melahirkan makna dari pengalaman mereka sebagai orang tua saksi baptis.

Stanley Fish sendiri dalam bab 4 dari buku *Transitions Formalist Criticism and Reader-response Theory*, juga menjelaskan tentang teori *reader-response* sebagai sebuah situasi pemaknaan yang menghidupkan kembali pemahaman kita tentang proses membaca sebagai pengalaman komunal, yang menghasilkan pemaknaan sebagai sebuah hasil diskusi antara teks dengan pemikiran pembaca sendiri. Lanjutnya lagi, Fish mengatakan, apalagi, bahwa proses ini menghasilkan semacam 'pelupaan' (upaya melupakan) di mana pengalaman membaca kita bergabung satu sama lain dan menyatu atau sinkron satu sama lain, menjadi sebuah makna yang lebih besar dari pada makna individu.¹³ Dalam artian bahwa ketika sebuah makna seorang pembaca berjumpa dengan pembaca yang lain dalam sebuah kelompok, maka akan menghasilkan sebuah aktivitas penciptaan makna yang lebih baru.

Reader-response pada akhirnya penulis pahami adalah situasi di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap pengalaman hidup mereka sendiri pada suatu waktu dan tempat dan terhadap realitas sosiokultural mereka. Teori ini bagi penulis sangat menghargai pengalaman dari setiap pribadi yang terlibat di dalamnya, ruang yang besar diberikan kepada setiap peserta dalam mengutarakan pengalaman hidup, hasil penghayatan iman mereka selama ini, termasuk penghayatan terhadap peran sebagai orang tua saksi baptisan yang mereka jalani. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Singgih, bahwa *reader-response* adalah model yang menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, melainkan pembaca juga sama pentingnya.¹⁴ Bagi penulis, ini sangat membantu, sebab penelitian ini berdasar pada apa yang telah dihidupi dan dimaknai, untuk melahirkan sebuah Pendidikan Kristiani dalam mempersiapkan para calon orang tua saksi baptisan di GMIH.

¹³Todd F. Davis dan Kenneth, Womack, *Transitions Formalist Criticism and Reader-response Theory*, (Hongkong: Palgrave, 2002), h. 83

¹⁴Emanuel, Singgih, *Dua Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. xiii

5.2. Teori Pendidikan Kristiani:

5.2.1. Pendekatan Komunitas Iman

Jack L. Seymour, seorang pakar Pendidikan Kristiani dari Amerika Serikat, dalam buku *Mapping Christian Education*, menyodorkan sebuah peta pendekatan-pendekatan pendidikan kristiani.¹⁵ Ada empat pendekatan yang di ajukan Seymour yaitu, *religious instruction approach* (pendekatan instruksional religius), *spiritual growth approach* (pendekatan pertumbuhan spiritual, *faith community approach* (pendekatan komunitas iman) dan *transformation approach* (pendekatan transformasi).¹⁶ Keempat pendekatan ini memiliki tujuan, proses, konteks dan implikasi yang berbeda-beda. dari keempat pendekatan ini, penulis akan menggunakan pendekatan komunitas iman sebagai payung besar dari teori pendidikan kristiani yang akan penulis ajukan dalam tulisan ini. Penulis memilih pendekatan ini sebab proses pendampingan terhadap calon orang tua saksi baptis ada sebuah proses yang berjalan dalam komunitas iman dan pada akhirnya dampak atau implikasi akhir juga dipraktekkan dalam sebuah komunitas. Dengan memanfaatkan nilai *sense of community* yang telah terbangun di kalangan warga GMIH yang sangat komunal, akan menolong penerapan pendekatan ini. Dari sebuah komunitas iman yang besar seperti jemaat kemudian pendekatan ini diterapkan dalam kelompok komunitas iman yang lebih kecil yaitu para calon orang tua saksi baptis kemudian peserta akan diajak untuk merealisasikan hasil refleksi dalam komunitas ke dalam aksi nyata ketika ia berperan sebagai orang tua saksi baptis.

Pendekatan komunitas iman adalah merupakan teori yang dikembangkan oleh Robert T. O’Gorman.¹⁷ O’Gorman melihat bahwa tradisi pendekatan komunitas iman sebenarnya telah lama ada dalam tradisi kekristenan khususnya Katolik, Protestan dan Yahudi. Ada paroki-paroki bagi Katolik, ada kelompok belajar di synagoge oleh Yahudi dan kelompok *sharing* atau diskusi bagi Protestan, hanya saja masih bernuansa instruksional dan belum berujung pada hal-hal yang praktis hanya berakhir pada taraf refleksi.¹⁸ Hal senada juga di sampaikan oleh Tabita Kartika Christiani dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas*, ketika melihat konteks gereja-gereja di Indonesia sendiri.¹⁹ Pendekatan komunitas

¹⁵ Jack L. Seymour (Ed), *Mapping Christian Education: Approaches in Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997).

¹⁶ *Ibid*, h.20-21

¹⁷ *Ibid*, h. 41-44

¹⁸ *ibid*

¹⁹ Tabita K. Christiani, “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo*, Ed. Jozef M.N. Hehanussa & Budyanto, (Yogyakarta:Duta Wacana University Press, 2012), h. 53

iman hadir dengan tujuan untuk mengembangkan komunitas-komunitas yang mempromosikan perkembangan manusia yang otentik, dan membantu individu-individu membentuk komunitas seperti peta yang diajukan Seymour.²⁰ Pendekatan komunitas iman ada dengan tujuan untuk membangun komunitas yang memperkenalkan keaslian pengembangan manusia; menolong peran pribadi dalam komunitas. Dalam prosesnya peserta diajak untuk melayani, berefleksi dan terlibat dalam aksi. Peserta dibawa masuk ke dalam kehidupan yang sesungguhnya (realitas sosial).²¹

Peta yang diajukan Seymour merupakan gambaran cara atau pengaturan yang dipakai dalam menjalankan pendidikan Kristen, dimana ada proses yang di dalamnya terjadi interaksi baik antara pemimpin atau guru dengan murid juga antara mereka dengan dunia disekitarnya yang menghasilkan berbagai pengalaman untuk memperkaya pemahaman iman dalam konteks budaya atau kultur mereka. Dengan demikian sesuai dengan harapan penulis, sebuah pendidikan Kristiani yang sama sekali tidak mengabaikan konteks tetapi menjadikan konteks sebagai bagian dalam pengembangan diri anggota komunitas.

5.2.2. Pendekatan *Theological Reflection*

Dalam merumuskan Strategi Pendidikan Kristiani untuk calon orang tua saksi baptis di GMIH, selain pendekatan komunitas iman sebagai payung dari teori yang penulis pakai, di dalamnya penulis juga menggunakan model *Theological Reflection* (Refleksi Teologis) yang dikembangkan oleh Killen dan De Beer dalam tulisan mereka *The Art of Theological Reflection*.²² Penulis memilih pendekatan refleksi teologis sebagai tahapan dalam pendekatan komunitas iman yang berefleksi, karena pendekatan ini juga dapat memberi ruang pada konteks GMIH ketika dalam komunitas iman, peserta diajak untuk berefleksi dari pengalaman kongkrit mereka, masih dalam bagian utuh pendekatan komunitas iman. Ketika dalam proses atau tahapannya tidak mengabaikan pengalaman peserta dalam hal ini para calon orang tua saksi baptis yang sudah barang tentu terbentuk dalam konteks Halmahera sebagai konteks besar dari GMIH. Bukan berarti pendekatan lain tidak memberi ruang pada pengalaman. Dua alasan lain, yaitu, pertama, model pendekatan refleksi teologis dalam tahapannya berakhir pada komitmen. Proses penggembalaan sebagai awal pijak dari calon orang tua saksi baptis, sangat menuntut komitmen dari masing-masing individu dan refleksi teologis memberi wadah untuk hal itu

²⁰ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 21; ada empat pendekatan yang dipetakan, Transformatif, Komunitas Iman, Pengembangan Spiritual dan Instruksional Religius.

²¹ *Ibid.*

²² Patricia O'Connell Killen dan John De Beer, *The Art Of Theological Reflection*, (New York: Crossroad, 2000)

sebagai buah akhir dari refleksi teologis. Kedua, proses pengembalaan menjadi dialogis dan jauh dari kesan monoton seperti mendengarkan ceramah. Pendekatan refleksi teologis memberi wadah bagi proses dialogis tersebut. Hal ini semata agar proses persiapan menjadi proses yang bukan sekedar transfer pengetahuan atau mendengar wejangan dari sang fasilitator (pendeta). Tetapi menjadi saat untuk membentuk pribadi calon orang tua saksi baptis agar memahami perannya dan apa yang hendak ia lakukan.

Killen dan de Beer mengajukan pendekatan refleksi teologis ini dengan berangkat dari realitas bahwa manusia dalam menjalani kehidupan memiliki banyak pertanyaan tentang seluruh kehidupan (makna, harapan dan nilai dari kehidupannya). Dengan demikian penting untuk dia memiliki makna mengenai hidup ini sebanyak ia membutuhkan makanan dan minuman. Sehingga refleksi teologis adalah merupakan sebuah proses mencari makna dengan berdasar pada seluruh kekayaan warisan tradisi kristiani sebagai sumber utama dari hikmat dan pendampingan. Karena dalam penelitiannya Killen dan de Beer menemukan kenyataan bahwa terkadang proses merenung, berefleksi dan kemudian masuk kearah pemahaman yang baru dan menemukan pelajaran baru dari kehidupan, pada diri manusia itu terjadi secara alamiah dan tanpa disadari. Hal ini mereka sebut dengan *movement toward insight* atau bergerak kearah pemahaman yang baru.²³

Orang Kristen diajak untuk melakukan refleksi teologis: sebuah seni praktik yang membawa seluruh kehidupan kedalam percakapan dengan seluruh warisan kekristenan dengan cara yang alamiah masuk dalam pemahaman bagi kita dan bagi tradisi. Kita diajak terlibat dalam seluruh kehidupan dan warisan kekristenan dengan berangkat dari standing point eksplorasi, kita bersedia percaya pada Tuhan yang hadir dalam pengalaman dan tradisi religius yang telah kita miliki. Refleksi teologis memberi kepada kita tantangan dan dukungan, sukacita dan rasa frustrasi, pertumbuhan dan perjumpaan, bagi individu maupun komunitas Kristen yang bertekun dalam pelaksanaan (praktis).²⁴

6. Metode Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan, maka penulis akan melakukan observasi langsung, dengan melakukan wawancara kepada para tua-tua jemaat, orang tua saksi baptis dan juga anak baptisnya, tentang apa yang mereka pahami tentang peran orang tua saksi baptis selama ini dan apa saja yang telah mereka lakukan dalam memainkan peran mereka? Juga

²³*Ibid*, h. x-xi

²⁴*Ibid*, h. 143

menggunakan metode tafsir *ReaderResponse* yang menekankan bahwa bukan hanya teks yang penting, tetapi konteks pembaca juga sama pentingnya, dalam mendalami teks 1 Timotius 1: 2 dalam sebuah diskusi bersama warga jemaat, majelis dan pendeta di jemaat-jemaat yang menjadi sampel penelitian dari penulis. Proses diskusi ini juga dalam rangka mendalami pemahaman warga GMIH tentang peran orang tua saksi baptisan tanpa mengabaikan pengalaman pembaca itu sendiri. Oleh karena itu variabel yang diteliti ialah warga jemaat (orang tua saksi baptis dan anak baptisnya), para pendeta dan juga tua-tua jemaat yang ada di kota Tobelo tempat kantor Sinode GMIH berada. Tentunya penulis memiliki keterbatasan dalam meneliti semua jemaat, karena itu penulis memilih jemaat Immanuel Gamsungi dan Elim Gura, yang keduanya bertempat di dalam kota Tobelo kemudian Jemaat Duma di Galela. Beberapa jemaat ini penulis pilih berdasarkan pertimbangan latar belakang sejarah berdirinya dan juga tradisi GMIH yang masih dipegang teguh walaupun telah ada banyak pergolakan dalam kehidupan bersinode. Dengan demikian akan ada tiga kelompok diskusi yang mempraktekkan metode *reader-response*.

Selain proses ini, penulis juga akan melakukan proses intertekstual dalam hal mencari dan menggali informasi dari surat-surat Paulus yang menuturkan mengenai relasi antara Paulus dan Timotius, serta apa yang terjadi dalam relasi tersebut. Proses ini kiranya akan saling melengkapi dengan hasil *reader-response* yang dilakukan sebelumnya dalam proses penelitian lapangan.

7. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I

:

Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, teori dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Konteks Gereja Masehi Injili di Halmahera dan Latar Belakang Praktek Orang Tua Saksi Baptis

Bab ini berisikan gambaran umum konteks GMIH berupa latarbelakang sejarah dan sosial kultur yang dihidupi. Selanjutnya mengenai sejarah hadirnya orang tua saksi baptis dan penghayatannya serta tujuan di awal praktek kehadirannya.

BAB III : Analisis Teologis Tentang Peran Orang Tua saksi baptis: Perspektif Tanggapan Pembaca Terhadap 1 Timotius 1:2 dan Intertekstual Surat-surat Paulus.

Bab ini berisi pemahaman teologis dari praktek orang tua saksi baptis di GMIH sebagai hasil penggunaan metode tafsir Reder-respons terhadap teks 1 Timotius 1: 2. Proses analisis intertekstual mengenai relasi Paulus dan Timotius.

BAB IV : Strategi Pendidikan Kristiani Bagi Calon Orang Tua saksi baptis di GMIH

Bab ini berisikan rumusan strategi Pendidikan Kristiani dalam Katekisasi bagi calon orang tua saksi baptisan, berdasarkan gambaran konteks dan hasil penelitian tentang pemahaman serta peran orang tua saksi baptisan di GMIH.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi penulis bagi pengembangan peran orang tua saksi baptisan di GMIH.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Relasi Paulus dan Timotius yang tergambar dari 1 Timotius 1:2, merupakan sebuah relasi yang dapat menjadi *role model* bagi relasi orang tua saksi baptis dan anak baptis. Lewat proses *reader-response*, warga GMIH terkhusus para orang tua saksi baptis sebagai pembaca, ketika diperhadapkan dengan teks 1 Timotius 1:2, pembaca menemukan bahwa mereka terinspirasi dari relasi Paulus dan Timotius dalam menjalankan peran sebagai orang tua saksi baptis dan anak baptis. Dari peran Paulus dan orang tua saksi baptis sebagai orang tua rohani atau spiritual bagi sang anak sebagai titik temu dari kedua relasi ini, menunjukkan betapa pentingnya spiritualitas dari seorang pendamping dalam melaksanakan pendampingan. Selain itu baik relasi antara Paulus dan Timotius maupun orang tua saksi baptis dengan anak baptis, sama-sama direfleksikan jauh dari konsep adopsi. Oleh karena itu, relasi ini tetap memberi tempat yang sangat penting pula bagi kehadiran orang tua biologis dari sang anak. Relasi ini sangat realistis untuk dilaksanakan, jika Paulus dapat menjalankan pendampingan terhadap Timotius lewat surat, maka bukan sebuah masalah pada masa sekarang ini. Di tengah kemudahan komunikasi dan semua *future* yang diberikan, maka tak ada jarak yang terlalu berarti.
- b. Pendidikan Kristiani dengan menerapkan strategi dari pendekatan komunitas iman yang di dalamnya mengembangkan refleksi teologi untuk para calon orang tua saksi baptis, sangat membantu mereka dalam berefleksi dari pengalaman mereka sebagai anak baptis, maupun orang tua saksi baptis bagi anak-anak baptis mereka sebelumnya. Refleksi yang lahir dari perjumpaan antara pengalaman peserta (calon orang tua saksi baptis) yang menghidupi tradisi gerejawi ini dengan 1 Timotius 1:2 (relasi Paulus dan Timotius), kemudian menggiring mereka untuk membangun sebuah komitmen baru sebagai titik pijak dalam menjalankan tugas mereka sebagai orang tua saksi baptis selanjutnya. Refleksi teologis dari peserta, sekiranya akan menolong mereka untuk memaksimalkan peran mereka. sebuah refleksi teologi yang lahir dari pengalaman nyata para peserta, juga sudah barang tentu akan memperkaya tradisi orang tua saksi baptis dalam pemaknaannya. Namun penting pula untuk

disadari bahwa Komunitas iman yang terbentuk di mana saja, sesungguhnya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan nilai-nilai yang dihidupi. Sumber dari tiap nilai yang dihidupi, apakah itu diserap dari kebudayaan dan adat istiadat, ataukah dari tradisi kekristenan, bahkan penyatuan dari keduanya. Hal inilah yang membuat sebuah tradisi kekristenan dijalankan tidak hanya berdasarkan peraturan dan nilai-nilai religius, tetapi juga di dalamnya diisi dengan makna kehidupan yang bersifat sosial dan humanis sebagai warisan kebudayaan. Tradisi orang tua saksi baptis di GMIH, merupakan salah satu tradisi kekristenan yang dapat diterima dan berjalan hingga saat ini, karena mampu berjalan beriringan dengan pola hidup dan tradisi hidup orang Halmahera yang kolektif. Nilai-nilai pergaulan orang Halmahera dalam hal sopan-santun dan hormat kepada yang lebih tua, juga kental mewarnai tradisi ini. Kini situasi orang Halmahera tak lagi seperti ketika injil pertama kali masuk, namun tradisi gerejawi ini tetap berjalan, sebab sangat menguatkan gaya hidup komunal orang Halmahera, membawa sang anak biologis menjadi bagian dari komunitas iman dan menjadikan dia bagian dari tanggungjawab bersama. Gaya yang kolektif sangat mendukung pembentukan komunitas iman di GMIH.

2. Saran

Peran orang tua saksi baptis sebagai bagian dari tradisi gereja yang masih dihidupi oleh GMIH, bagi penulis baik untuk terus dipertahankan dan dimaksimalkan. Oleh karena itu penting menurut penulis, agar GMIH selaku institusi gereja memperhatikan proses persiapan dan pendampingan terhadap orang tua saksi baptis dengan baik. Penulis mengajukan sebuah strategi pendidikan kristiani dalam rangka pendampingan terhadap orang tua saksi baptis dan calon orang tua saksi baptis di GMIH. Strategi ini kiranya dapat dipraktikkan dengan maksimal, guna mencapai tujuan bersama, dalam memaksimalkan peran orang tua saksi baptis di GMIH. Mengingat adanya para orang tua saksi baptis muda yang jelas sangat membutuhkan sebuah *role model*, dan penulis berharap, lewat relasi Paulus dan Timotius, bukan hanya calon orang tua saksi baptis muda yang dapat memahami peran serta kehadirannya, tetapi semua peserta baik tua maupun muda. Selain itu ada beberapa saran penting lainnya bagi GMIH dan juga orang tua biologis:

- a. Selain melihat kembali adanya orang tua saksi baptis yang lebih dari satu pasang untuk satu orang anak, penulis menyarankan GMIH juga melihat jumlah anak baptis dari orang tua saksi baptis. Saat membuat tulisan ini, penulis menjumpai bahwa jumlah anak baptis yang dimiliki oleh sepasang orang tua saksi baptis sangat

berpengaruh pada kualitas pendampingan. Realitas bahwa ada banyak orang tua saksi baptis yang kemudian lupa dengan jumlah anak baptisnya dan membuat beberapa anak baptis tidak masuk dalam hitungan mereka. penting bagi GMIH untuk memberikan pemahaman bahwa kualitas keberhasilan dari orang tua saksi baptis tidak terletak pada jumlah anak baptisnya, tetapi pada kualitas pendampingan yang diberikan. Dengan demikian orang tua saksi baptis dapat dengan bijak mengukur kemampuan atau kapasitas mereka dalam menerima tanggungjawab ini dan mendampingi sang anak. Bagi penulis lebih baik menolak dibanding menerima dan kemudian mengabaikannya.

- b. Kehadiran orang tua saksi baptis adalah sebagai orang tua rohani atau spiritual dari sang anak. Oleh karena itu penting bagi para orang tua biologis, untuk mempertimbangkan spiritualitas seseorang yang akan dipilih menjadi orang tua saksi baptis bagi anak mereka. Pertimbangan yang umumnya ada hanyalah orang tersebut telah sidi dan dewasa, kekerabatan dan relasi pertemanan atau tetangga di tempat tinggal. Mengingat yang didampingi adalah seorang anak sejak bayi hingga dewasa dan yang cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Sebab tidak menutup kemungkinan, dikemudian hari ketika anak dewasa dan menjadi orang tua saksi baptis, dia akan meniru apa yang pernah ia alami sebagai anak baptis dari orang tua saksi baptisnya.

DAFTARPUSTAKA

Buku-buku:

- Adeney, Bernard, *Visions Of a Good Society In Southeast Asia I*, artikel kelas tanggal 26 November 2014.
- Aune, David E., *The Pastoral Letters: 1 and 2 Timothy and Titus*, dalam “*The Blackwell Companion to the New Testament*”, Malden Oxford; Blackwell Publishing Ltd. 2010.
- Antone, Hope S., *Sistem Pendidikan Kristen Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Banawiratma, J.B., (Ed), *Spiritualitas Tranformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barclay, William, “*The Letters to Timothy, Titus, and Philemon: revised edition*”, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1975.
- _____, *The Letters To The Philippians, Colossians and Thessalonians: Revised Edition*, Louisville: John Knox Press, 1975.
- Bock, Darrell L., “*Acts*”, Michigan: Baker Academic, Grand Rapids, 2007.
- Bromiley, Geoffrey W., *Children of Promise: The Case For Baptizing Infants*, Michigan USA: Eerdmans Publishing Co, 1979.
- Christiani, Tabita K., “Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritualitas”, dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo*, Ed. Jozef M. N. Hehanussa & Budyanto, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.
- Collins, Raymond F., *I & II Timothy and Titus: A Commentary*, Lousville, London: John Knox Press, 2002.
- Davis, Todd F., dan Kenneth, Womack, *Transitions Formalist Criticism and Reader-response Theory*, Hongkong: Palgrave, 2002.

- de Jonge, Christiaan, *Apa itu Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. Ke-5 2001
- Dewey, John, *Pengalaman dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh John de Santo, Yogyakarta: Kapel Press, 2002.
- Epafras, Leonard C., “Yahudi Di Nusantara: Realitas Sejarah dan Dinamika Identitas”, dalam *Jurnal Religio* Vol. 3, No. 2, 2013.
- Ferguson, Everett, “ *Backgrounds of Early Christianity*- edisi 3”, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2003.
- Finlan, Stephen, “*The Apostle Paul and The Pulin Tradition*”, Minnesota: Liturgical Press, 2008.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Gangel, Kenneth O dan James C. Wilhoit, *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation*, Michigan: Baker Books, 1994.
- Geertz, Clifford, “Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight”, dalam *Interpretive Social Science A Reader*, editor Paul Robinow dan William M. Sullivan, California: University of California Press, 1979.
- Hadiwardaya, Aloysius P., Menuju Masa Depan: Spiritualitas Orang Muda, dalam “*Teologi dan Spiritualitas*”, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Haire, James, *Sifat dan Pergumulan Gereja di Halmahera 1941-1979*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hays, Richard B., *Interpretation A Bible Commentary For Teaching And Preaching: First Corinthians*, Louisville: John Knox Press, 1997.
- Iser, Wolfgang, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.
- Killen, Patricia O’Connell dan John De Beer, *The Art Of Theological Reflectioni*, New York: Crossroad, 2000.
- Lull, David J., *Chalice Commentaries For To Day: 1 Corinthians*, Missouri: Chalice Press, 2007.
- Magany, “*Bahtera Injil di Halmahera*”, Tobelo: C.V. Nasional dan GMIH, 1984.

- Mann, Thomas W., *“Deuteronomy”*, Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1995.
- Marxsen, Willi, *“Pengantar Perjanjian Baru”*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- McKnight, Edgar V., “Reader-Response Criticism”, dalam *An Introduction To Biblical Criticisms and Their Application To Each Its Own Meaning*, Ed. By Steven L. McKenzie & Stephen R. Haynes, Louisville: Westminster John Knox Press, 1999.
- Meye, Robert P., *The Imitation Of Christ: Means and End Of Spiritual Formation*, Michigan: Baker Books, 1997.
- Oden, Thomas C., *Interpretation A Bible Commentary For Teaching and Preaching: First and Second Timothy and Titus*, Louisville: John Knox Press, 1989.
- Olla, Paulinus Yan, *Teologi Spiritual: Pengantar pada Teologi Spiritual, Tema-tema dan Strukturalisasi Pengajarannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Setio, Robert, “Membaca Alkitab Secara Pragmatis”, dalam *Jurnal Forum Biblika No. 11*, 2000.
- Seymour, Jack L. (Ed), *Mapping Christian Education: Approaches in Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997.
- Shelton, Charles M., *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dua Konteks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Taylor, Charles, *Modern Social Imaginaries*, London: Duke University Press, 2004.
- Tridarmanto, Yusak, “Spiritualitas Rasul Paulus”, *Gema Teologi*, Vol. 39. No. 1. April 2015.
- van den End, Ch., *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Whitehead, James D. & Evelyn E. Whitehead, *Method In Ministry Theological Reflection And Christian Ministry*, New York: The Seabury Press, 1980.
- Woods, Richard, *Christian Spirituality: God’s Presence Through the Ages*, Allen TX: Christian Classics, 1996.
- Zehr, Paul M., *1 & 2 Timothy and Titus*, Scottdale: Herald Press, 2010.

Internet:

Copyright 2004 by Thomas L. Constable, *1 Timothy*, Published by Sonic Light,

<http://www.soniclight.com/>, h. 1, diunggah tanggal 2 Oktober 2015.

Stacy E. Hoel, "The Mentor Relationship", *Jurnal of Biblical Perspectives in Leadership*,

http://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol3no2/JBPL_Vol3No2_Hoehl_p32-47.pdf, diunggah tanggal 25 September 2015.

Alkitab, Kamus & Dokumen Gereja:

Bidang PWG, *Tata Ibadah GMIH*, Tobelo: Sinode GMIH, 2004.

Bidang PWG GMIH, *Diutus Untuk Bergumul: Bahan Katekisasi Warga Gereja GMIH*, Tobelo: BUMG GMIH, 2014.

Dictionary Biblical Interpretation: A-J "Intertextuality", Nashville: Abingdon Press, 1999.

Keputusan Rakerta III GMIH Elim Gura 3 Oktober-5 November 2004, Tobelo: Sinode GMIH, 2004.

The Greek New Testament: Fourth Revised Edition-Dictionary, Germany: Biblia-Druck, 1983

The Holy Bible, New International Version.

Tata Gereja GMIH: Hasil Keputusan Sidang Sinode GMIH XXVII di Dorume, 23-30 Agustus 2012, Tobelo: BMKG GMIH, 2012.